

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia *Toddler*

2.1.1 Pengertian Anak Usia *Toddler*

Masa *toddler* adalah masa anak-anak dimana mereka dapat melangkah hingga dapat berjalan dengan mudah, yaitu dari usia 12 hingga 36 bulan (Padila, Andari, & Andri, 2019). *Toddler* merupakan anak berusia 12 hingga 36 bulan yang memiliki kebutuhan psikologis akan kasih sayang, rasa aman, tidak terancam, dan nyaman. Tahapan ini sangat penting bagi anak *toddler* karena perkembangan dasar terjadi secara cepat dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa kritis yang harus distimulasi untuk perkembangan potensi anak secara optimal dan anak membutuhkan pengasuhan dari orang tuanya (PuspitaSari & Haryanti, 2018).

Anak *toddler* mengalami 3 fase perkembangan :

1. Fase Otonomi Atau Ragu - ragu

Berdasarkan teori Ericson, perkembangan kemampuan anak terlihat pada saat belajar berpakaian dan makan sendiri. Jika orang tua tidak mampu membantu anaknya belajar, maka anak akan enggan dan malu untuk menunjukkan kemampuannya. Misalnya, orang tua selalu memanjakan anaknya dan mengkritik perilakunya. Pada fase ini, nasihat dan dukungan pribadi sangat penting, tetapi mereka harus bertekad untuk tidak ragu.

2. Fase Anal

Berdasarkan teori Sigmund Freud, melatih anak-anak *toilet training* sesuai dengan fase ini karena anak bisa menunjukkan bagian tubuhnya. Fase ini ditandai dengan berkembangnya kepuasan dan ketidakpuasan seputar proses eliminasi, seperti saat buang air besar memberikan perasaan lega dan puas. Sifat *egosentrik* anak dapat dipuaskan dengan mengendalikan fungsi tubuh.

Fase anal ini membutuhkan perhatian karena anak akan menunjukkan sifat *egosentrik* (memikirkan dirinya) serta sifat *narsistik* (mencintaan diri sendiri). Tugas perkembangan penting selama tahap anal adalah pelatihan toilet, sehingga anak memiliki waktu untuk mengosongkan dengan benar. Keberhasilan *toilet training* ini tergantung dari bagaimana orang tua mempraktekkan *toilet training*. Orang tua yang memuji dan menghargai toileting yang benar dan mendorong hasil yang positif dapat membantu anak mereka merasa efisien dan produktif (Wijaya, Bangsa, & Christianna, 2016).

3. Fase pra operasional

Berdasarkan teori Piaget, anak pada fase ini harus diperlakukan dengan kasih sayang dan perilaku yang baik. Ketika orang tua memperkenalkan kebutuhan anak, anak dapat mengembangkan rasa otonomi dan dapat mengontrol otot serta rangsangan lingkungan.

2.1.2 Karakteristik Anak Usia *Toddler*

Menurut (Singgih & D. Gunarsah, 2008), karakteristik anak usia *toddler* sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu pada usia ini anak mengalami pertumbuhan perkembangan fisik yang pesat. Anak *toddler* mempunyai beberapa karakteristik yaitu a) sikap egosentris, b) konsentrasi

yang pendek, c) gemar berimajinasi dan berfantasi, d) kepribadian yang unik, e) memiliki rasa ingin tahu yang besar, f) bagian dari makhluk sosial. Selain itu, Anak-anak takut akan hal yang tidak diketahui, sehingga mereka harus memberi tahu anak apa yang terjadi, misalnya mengukur suhu tubuhnya. Mintalah anak memegang termometer sampai mereka yakin alatnya aman.

Dalam tahap perkembangan bahasa, anak tidak dapat berbicara dengan lancar karena tidak dapat mengucapkan \pm 1200 kata. Ketika menjelaskan kepada anak, kata-kata pendek dan sederhana harus digunakan. Benda transisional seperti boneka dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak. Kemampuan anak berkomunikasi meningkat karena mendapatkan dorongan dengan pujian atas prestasinya. Anak *toddler* suka membayangkan sesuatu yang melampaui keadaan nyata. Salah satu imajinasi anak, seperti kardus, bisa digunakan anak sebagai mobil.

2.1.3 Pertumbuhan Anak Usia *Toddler*

Pertumbuhan diartikan sebagai proses peningkatan pada diri seseorang yang bersifat kuantitatif atau peningkatan dalam hal ukuran (Yanti, 2018). Pertumbuhan anak usia *toddler* :

a. Berat Badan

Pertumbuhan berat badan *toddler* ialah 1,8 kg/tahun. Berat badan *toddler* usia 2,5 tahun mengalami kenaikan mencapai 4 kali berat ketika lahir.

b. Tinggi badan

Pertambah tinggi *toddler* ialah 86 cm. Pada usia 2 tahun tinggi badannya setengah tinggi badan orang dewasa.

c. Lingkar kepala

Toddler usia 1 tahun, lingkar kepala sama seperti lingkar dada. Pada tahun kedua, peningkatan lingkar kepala secara keseluruhan adalah 2,5 cm, tetapi pada usia lima tahun telah menurun menjadi 1,25 cm per tahun.

d. Lingkar Lengan Atas (LAA)

Lingkar Lengan Atas mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada jaringan lemak dan otot, yang tidak dipengaruhi oleh status cairan dibandingkan dengan berat badan, dan laju pertumbuhannya lambat, berubah dari 11 cm saat lahir menjadi 16 cm satu tahun kemudian, selanjutnya tidak banyak berubah pada umur 1-3 tahun.

2.1.4 Perkembangan Anak Usia *Toddler*

Perkembangan adalah penambahan kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks secara sistematis dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses pematangan (Yanti, 2018).

Perkembangan anak usia *toddler* meliputi :

1. Perkembangan Motorik

Perkembangan otak yang lebih matang untuk mengontrol sistem *neuromuskuler*, anak menjadi lebih fleksibel serta aktif. Seiring bertambahnya usia, tampaknya ada pergeseran dari gerakan kasar ke gerakan halus yang membutuhkan kontrol dan koordinasi otot yang

lebih baik. Gerakan dan penyesuaian membutuhkan pelatihan dalam kecepatan, ketepatan serta fleksibilitas.

Permainan sederhana seperti kertas koran, tongkat serta tulisan spontan mendorong perkembangan motorik. Keterampilan motorik melatih kelenturan serta ketepatan yaitu : 1) keterampilan kaki seperti berjalan tanpa bantuan, jalan menaiki tangga, dan melompat dengan dua kaki; 2) keterampilan tangan seperti makan, mandi, berpakaian, melempar, dan menangkap.

2. Perkembangan Bahasa dan Berpikir

Tahapan perkembangan bahasa pada anak yaitu *Reflective vocalization, Bubbling, Lalling, Echolalia*, dan *True speech*. Anak usia 10-16 bulan dapat membuat kata-kata sendiri, menunjuk ke bagian tubuh, dan memahami kata tunggal, anak usia 18-24 bulan dapat memahami kalimat sederhana, kosakatanya berkembang pesat, dan dia mengucapkan dua kalimat atau lebih, anak usia 24-36 bulan anak dapat memahami percakapan keluarga dan berpartisipasi dalam diskusi melalui kegiatan tanya jawab. Sebagai alat komunikasi dan pemahaman dunia, anak mengembangkan keterampilan bahasa lisan, karena seiring dengan pematangan alat bicara, karena lingkungan membantu mereka untuk berkembang. Ada empat tugas yang perlu diperhatikan dalam pengembangannya yaitu 1) memahami bahasa orang lain; 2) membuat dan menambah kosakata; 3) menggabungkan kata menjadi kalimat; 4) pengucapan yang baik dan benar. Pada masa ini anak tampak “haus nama” dimana segala sesuatu dipertanyakan.

Segi berpikir pada anak berada pada tahap pra-operasional dan egosentris. Seiring bertambahnya usia egosentrisme akan berkurang dan ditambah dengan kelancaran percakapan, anak-anak menjadi lebih mahir menggunakan simbol. Pada usia ini anak dikenalkan dengan dunia baru yaitu dunia pendidikan formal, sehingga keterampilan ini sangat penting. Anak harus belajar menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah, disiplin dan program di berbagai bidang perkembangan.

3. Perkembangan Sosial

Anak-anak tumbuh dalam dunia sosial. Keterampilan meningkat, keterampilan fisik, motorik, mental dan emosional meningkat dan anak ingin melakukan aktivitas yang lebih bervariasi. Selama masa ini, anak-anak menghadapi tuntutan sosial dan pengaturan emosional yang baru. Jika orang tua dan lingkungan memberikan kebebasan dan kesempatan yang cukup untuk melakukan kegiatan, siap menjawab pertanyaan anak dan tidak menghalangi dan kreativitas dalam permainan. Sebaliknya, ketika anak-anak diajari moralitas dan disiplin tetapi diajari terlalu kasar, anak-anak mengembangkan perasaan bersalah dan dapat mengungkapkan kemarahan jika keinginannya terhalang.

4. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak mencakup semua aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan pemahaman proses bagaimana seorang anak belajar dan berpikir tentang lingkungan. Kognisi meliputi persepsi (menerima perasaan akrab dan makna), imajinasi, pemahaman makna, penilaian dan penalaran. Semua bentuk

mengetahui, melihat, mengamati, memperhatikan, membayangkan, memprediksi, menebak, dan menilai adalah kognitif.

Perkembangan kognitif anak *toddler* dijabarkan sebagai berikut :

- a. Usia 12-18 bulan, anak dapat menemukan benda tersembunyi, membedakan bentuk dan warna, menanggapi perintah sederhana dan belajar tentang benda melalui eksperimen.
- b. Usia 18-24 bulan, anak dapat mengarahkan bola untuk membantu pekerjaan rumah, meniru, memulai permainan peran, memegang cangkirnya sendiri, makan dan minum sendiri, menjelajahi lingkungan sekitar dan merasakan bagian tubuhnya.
- c. Usia 24-36 bulan, anak menunjuk satu atau lebih bagian tubuh saat ditanya, melihat gambar, menyebutkan dua benda atau lebih, bercerita dalam paragraf sederhana dan dapat menyebutkan nama sendiri.

2.2 Konsep *Toilet Training*

2.2.1 Definisi *Toilet training*

Toilet training adalah upaya mengajarkan anak supaya mampu untuk mengontrol dalam melakukan buang air kecil ataupun buang air besar. saat anak berada pada tahap anal kepuasan anak terpusat pada anus. *Toilet training* meliputi pengendalian BAB serta kontrol kandung kemih (BAK). Waktu terbaik untuk melatih toilet anak adalah antara 12 dan 36 bulan. Anak-anak diajarkan untuk mengontrol buang air kecil pada usia 12 bulan dan belajar lebih cepat daripada mengontrol buang air besar, tetapi secara

umum anak dapat mengontrol buang air besar sekitar 3 tahun (Dwiyanti Latif, 2018).

2.2.2 Hal yang Di Perhatikan Dalam *Toilet Training*

Belajar menggunakan toilet merupakan metode pengajaran yang membutuhkan kesabaran, pengertian dan persiapan. Latihan pispot mudah dilakukan jika anak mau mengikuti langkah-langkahnya dan mau bekerja sama. Jika anak belum siap, maka akan menyebabkan kegagalan *toilet training*. Karena anak tidak dapat mengenali tanda-tanda ingin ke toilet, hal ini menyebabkan anak mengompol dan buang air besar di celana (Saparahayuningsih & Qalbi, 2020).

Toilet training hanya bisa dipelajari jika anak yakin bisa melakukannya. Anak-anak mengetahui kebutuhan untuk menahan kencing dan kemudian membuangnya di kamar mandi. Sebagian besar anak belum siap secara fisiologis atau psikologis untuk mencapai tahap ini pada pertengahan tahun kedua kehidupan. Sebagian besar anak bisa berhasil antara usia dua setengah dan tiga tahun, terlepas dari kapan pelatihan toilet dimulai. Semakin cepat melatihnya tidak berarti akan cepat berhasil, namun jika melatihnya terlambat akan mempengaruhi tahap perkembangan.

Pemberian pujian saat anak melakukan *toilet training* dengan baik merupakan perilaku ibu untuk penerapan *toilet training*. Reward merupakan hasil dan peningkatan perilaku positif *toilet training* anak (Kurniawati, 2018).

2.2.3 Ciri-Ciri Anak Siap Melakukan *Toilet Training*

1. Anak dapat duduk di toilet selama 5-10 menit tanpa terjatuh.

2. Anak mulai mengontrol sfingter uretra, yang ditandai dengan buang air kecil secara teratur dan anak tidak buang air kecil di tempat tidur sepanjang hari.
3. Anak dapat mencuci tangan sendiri, dan anak-anak dapat mencuci sendiri setelah buang air besar dan kecil.
4. Anak bisa mencuci kotoran, mengangkat ember, duduk di toilet dengan benar dan berjalan.
5. Anak tidak mengompol saat fisik sudah siap, bisa menahan dan buang air 3 sampai 4 jam sekali.
6. Anak tidak terganggu dan tidak menangis saat BAB atau BAK. Ekspresi wajah menunjukkan semangat dan keinginan untuk melakukannya sendiri, rasa ingin tahu anak tentang *toilet training* dan keinginan untuk menyenangkan orang tua.
7. Anak bisa merasakan buang air kecil. Pemahaman anak-anak tentang penggunaan toilet dan bagaimana menggunakan peralatan toilet (Putri & Djajanti, 2019a).

2.2.4 Dampak Kegagalan *Toilet Training*

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* adalah perlakuan atau aturan yang keras dari orang tua kepada anak, yang dapat mempengaruhi kepribadian anak dan cenderung pendiam dan keras kepala (Mendur et al., 2018). Orang tua marah kepada anaknya jika tidak mau ke toilet saat ingin buang air kecil. Ketika para ayah dan ibu melonggarkan aturan tentang *toilet training*, anak-anak menjadi sewenang-wenang dalam aktivitas sehari-hari.

Kegagalan *toilet training* disebabkan oleh aturan dan perlakuan orang tua yang menyebabkan penderitaan mental dan tidak dapat mengontrol proses buang air kecil anak. Jika keadaan seperti itu berlangsung lama, maka akan mempengaruhi perkembangan anak. Efek jangka panjang dari kegagalan *toilet training* adalah infeksi saluran kemih (ISK) dan penolakan ke toilet (Yeni Devita & Sitorus, 2021).

2.2.5 Dampak Keberhasilan *Toilet Training*

Keberhasilan *toilet training* memiliki manfaat bagi perkembangan anak yaitu

1. Anak mampu menahan atau mengontrol buang air kecil dan besar.
2. Kemampuan anak menggunakan toilet.
3. Awal terbentuknya karakter yang benar-benar mandiri, sehingga bisa buang air kecil dan besar sendiri.
4. *Toilet training* juga bisa mengenali bagian tubuh dan fungsinya.

2.2.6 Faktor – faktor Pendukung *Toilet Training*

Pada awal *toilet training*, anak mungkin kesulitan memahami cara menggunakan perlengkapan toilet (Murhadi, Almanar, & Laka, 2019) .

Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang membantu dalam proses *toilet training* yaitu

1. Tunjukkan cara menggunakan toilet. Anak-anak terbiasa duduk di toilet sambil buang air besar atau buang air kecil. Memungkinkan anak untuk terbiasa dengan toilet dan memahami cara menggunakannya.
2. Toilet dengan ukuran yang sesuai. Toilet di dalam rumah selalu menyesuaikan dengan ketinggian orang dewasa. Karena itu, toilet

biasanya berukuran besar. Bisa mengatasi hal ini dengan menambahkan penyangga dan dudukan toilet, atau dengan menyesuaikan ukuran dudukan toilet sesuai dengan anak.

3. Gunakan kursi toilet. Dudukan toilet atau bangku berfungsi untuk menopang anak-anak dalam posisi tinggi di toilet dan untuk memberikan dukungan di toilet. Memastikan keamanan dan pengendalian diri anak saat ditinggalkan.
4. Kebersihan dijaga. Anak-anak dapat menggunakan tangan untuk menopang keseimbangan saat buang air besar dan buang air kecil. Oleh karena itu, dalam hal ini toilet harus dibersihkan terlebih dahulu dengan disinfektan. Anak juga perlu dibiasakan untuk mencuci tangan dan berdiri di atas bangku.
5. Pelatihan jangan ada paksaan. Jika anak tidak mau ke toilet atau masih takut, jangan paksaan. Pelatihan toilet kurang optimal dan salah satu solusi untuk memperbaikinya adalah bisa menggunakan toilet mini.

2.2.7 Faktor yang Mempengaruhi *Toilet Training*

Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut antara lain kesiapan fisik, kesiapan mental, dan kesiapan psikologis (Putri & Djajanti, 2019a).

1. Kesiapan Fisik

Antara usia 12 dan 36 bulan, anak-anak secara fisik siap dan mampu mengatur buang air kecil dan buang air besar serta memperoleh keterampilan motorik kasar seperti duduk, berjalan, jongkok, dan membuka baju.

2. Kesiapan Mental

Kesiapan mental menunjukkan bahwa anak dapat mengekspresikan diri secara verbal dan non-verbal.

3. Kesiapan Psikologis

Kesiapan psikologis bahwa anak mengungkapkan keinginannya, tertarik dengan apa yang biasanya dilakukan orang dewasa, duduk di kamar mandi selama 5-10 menit tanpa jatuh atau gemetar, dan merasa tidak nyaman dengan kebutuhan untuk segera mengganti diapers.

2.2.8 Tahapan *Toilet Training*

Pembelajaran *toilet training* pada anak memerlukan beberapa langkah seperti membiasakan anak ke toilet dan membiasakan anak ke toilet untuk buang air besar atau buang air kecil. Anak cepat terbiasa dan anak juga perlu diajari duduk di toilet dan dijelaskan cara menggunakan toilet, meskipun sudah berpakaian lengkap. Jika anak ingin ke toilet, bawa dia ke sana secara teratur.

Anak-anak dapat membiasakan untuk ke kamar mandi, bisa duduk di kamar mandi pada waktu-waktu tertentu setiap harinya, terutama 20 menit setelah bangun tidur dan makan. Normal bagi anak-anak untuk kadang-kadang mengompol selama pelatihan toilet. Hal ini wajar jika anak berhasil dalam *toilet training*. Ketika anak berhasil dalam *toilet training*, orang tua dapat mengagumi dan tidak menyalahkan anak meskipun gagal.

Prinsip dalam melakukan *toilet training* ada dua yaitu :

1. Melihat kesiapan anak

Salah satu pertanyaan *toilet training* yang paling penting adalah kapan waktu yang tepat bagi orang tua untuk pergi ke toilet. Padahal, tidak ada batasan usia yang tepat dan konsisten untuk *toilet training*. Ini karena setiap anak berbeda dalam hal proses fisik dan biologisnya. Orang tua perlu mengetahui waktu yang tepat bagi anak untuk melatih buang air besar dan buang air kecil yang benar. Sebelum *toilet training*, para ahli menganjurkan untuk mencari beberapa tanda bahwa anak sudah siap. Orang tua tidak memutuskan kapan anak harus memulai *toilet training*, tetapi anak harus menunjukkan tanda-tanda siap untuk *toilet training*. Hal ini mencegah hal-hal yang tidak perlu seperti orang tua memaksa anak trauma untuk pergi ke kamar mandi.

2. Persiapan dan perencanaan

Pada dasarnya, ada empat aspek dalam tahap persiapan dan perencanaan. Hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut : Gunakan istilah sederhana untuk menggambarkan buang air besar dan buang air kecil, misalnya poopoo untuk buang air besar dan Peepee untuk buang air kecil. Di usia ini, mereka dengan cepat meniru perilaku orang tuanya agar bisa mengajari anaknya cara menggunakan toilet. Sebaiknya orang tua segera mengganti celana anaknya jika anak basah atau kotor karena kebasahan. Jika ingin buang air besar atau buang air kecil, mintalah anak untuk mengatakannya dan tunjukkan bahasa tubuhnya. Ingat untuk memuji anak, jika anak dapat menekan keinginan untuk buang air besar. Selain itu ada juga persiapan dan perencanaan yang lain seperti:

a. Mendiskusikan tentang *toilet training* dengan anak

Orang tua harus menunjukkan dan menekankan bahwa anak kecil memakai popok dan anak yang lebih tua memakai pakaian dalam. Orang tua juga bisa membacakan cerita tentang BAB yang baik dan benar.

b. Menunjukkan penggunaan *toilet training*

Orang tua harus melakukan sesuai dengan jenis kelamin anak ((ayah dengan anak laki-laki dan ibu dengan anak perempuan). Orang tua juga bisa meminta kakaknya untuk menunjukkan kepada adiknya cara menggunakan toilet yang benar (berdasarkan jenis kelamin).

c. Membeli pispot yang sesuai dengan kenyamanan anak

Pispot ini digunakan untuk melatih anak sebelum ke toilet. Jika anak langsung menggunakan toilet orang dewasa, anak mungkin takut karena lebar dan terlalu tinggi atau tidak nyaman untuk anak. Pispot disesuaikan dengan kebutuhan anak dan mereka harus membiasakannya untuk buang air kecil sebelum membawanya ke toilet yang sebenarnya. Jika orang tua ingin membeli pispot, bawalah anak agar dapat menyesuaikan dudukan pispot dan memilih warna, gambar, dan bentuk kesukaannya.

d. Pilih dan rencanakan metode reward untuk anak

Beberapa bentuk penghargaan sering diminta untuk menunjukkan bahwa anak membuat kemajuan dengan sistem penghargaan yang sesuai. Anak-anak juga dapat melakukan apa yang mereka bisa untuk maju dan menggunakan hak ini untuk meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri mereka.

Orang tua dapat memilih bagaimana menerima cinta dan pujian di depan keluarga lain ketika mereka melakukan sesuatu dengan sukses. Sebagai alternatif, orang tua dapat menggunakan sistem stiker/bintang untuk ditempatkan di bagian “sukses” anak. Setelah orang tua menyelesaikan dua langkah di atas, mereka dapat melanjutkan ke langkah berikutnya yaitu *toilet training*. Proses *toilet training* ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu:

a. Membuat jadwal untuk anak

Dapat dengan mudah mengatur jadwal dengan mengetahui secara pasti kapan anaknya biasanya buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK). Orang tua dapat memilih empat kali sehari untuk anaknya, yaitu pagi, siang, sore dan malam, jika orang tua tidak mengetahui secara pasti jadwal BAB atau BAK anak.

b. Melatih anak untuk duduk di pispotnya

Orang tua tidak menyangka anaknya cepat belajar dan terbiasa duduk di bangku untuk buang air. Pada awalnya, anak-anak terbiasa duduk di pispot dan berfungsi sebagai tempat buang air besar. Orang tua dapat memulai hadiah ketika anak mereka dapat duduk di kamar mandi selama dua atau tiga menit. Misalnya, jika anak bisa menggunakan pispot untuk buang air kecil, penghargaan orang tua harus lebih besar dari sebelumnya.

c. Orang tua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan anak

Misalnya, anak hari ini buang air kecil di popok pada jam 9 pagi, maka keesokan harinya orang tua mencoba buang air kecil

pada jam 8:30 pagi, atau ketika orang tua menemukan bahwa anak masih beberapa jam setelah buang air kecil. Kering, taruh anak di pispot untuk buang air kecil. Yang terpenting, orang tua harus aktif saat melatih anak menggunakan pispot dan tidak berharap terlalu banyak kepada anak dengan segera memberi tahu orang tua jika ingin buang air besar atau buang air kecil.

d. Buatlah bagan untuk anak

Bagan dapat menggunakan huruf untuk melacak kemajuan anak dengan stiker lucu dan berwarna-warni. Orang tua bisa meminta anak menempelkan stiker di bagian ini. Anak-anak tahu bahwa mereka telah mengambil langkah besar, dan orang tua dapat memberi tahu bahwa mereka bangga dengan upaya yang telah dilakukan anak-anaknya.

2.2.9 Indikator Kesiapan *Toilet Training*

Indikator kesiapan anak dalam *toilet training* anak yang mampu menyelesaikan *toilet training* dapat dilihat melalui kemampuan psikologis, kemampuan fisik, dan kemampuan kognitif (Ns. Arif Munandar, 2022), yaitu:

1. Kemampuan psikologi anak

- a. Anak kooperatif saat dipanggil ke toilet untuk buang air kecil
- b. Anak memiliki waktu kering selama 3 – 4 jam
- c. Anak telah menunjukkan keinginan untuk buang air kecil secara teratur

2. Kemampuan fisik

- a. Anak bisa duduk atau jongkok dengan tenang kurang dari 2-5 menit

- b. Anak dapat berjalan dengan baik
- c. Anak dapat menarik celananya ke atas dan ke bawah sendiri
- d. Anak merasa tidak nyaman dengan popok yang basah atau kotor
- e. Anak itu menunjukkan keinginan dan minat pada kebiasaan toilet
- f. Anak dapat mengetahui kapan anak ingin buang air kecil
- g. Menunjukkan sikap mandiri
- h. Anak mulai meniru tindakan orang
- i. Anak tidak menolak dan dapat bekerja sama dengan orang tua ketika diajarkan tentang *toilet training*

3. Kemampuan kognitif

- a. Mampu mengikuti instruksi sederhana
- b. Memiliki bahasa tersendiri yang memberitahunya saat ingin buang air kecil, misalnya: “peepee” untuk buang air kecil dan “poo” untuk buang air besar
- c. Anak dapat memahami reaksi tubuhnya ketika ingin buang air kecil

2.3 Konsep Orang Tua

2.3.1 Definisi Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian orang tua adalah ayah kandung dan ibu kandung. Seseorang yang menjadi panutan dan teladan bagi anak-anaknya. Orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta merupakan hasil perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga. Orang tua berkewajiban mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya hingga mencapai taraf tertentu yang akan menjadikan mereka siap dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua atau lebih kerabat

yang menikah atau diadopsi dan berbagi tempat tinggal yang sama (Ruli, 2020). Orang tua adalah panutan yang mengenal anak dalam peran dan sikapnya. Oleh karena itu, salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya. Itulah sebabnya orang tua adalah pendidik terpenting bagi anak-anaknya.

2.3.2 Fungsi Orang Tua

Peran orang tua terhadap anak dalam keluarga adalah Motivator, fasilitator, dan mediator (Ningsih, Kasanova, & Devitasari, 2016).

1. Fungsi Biologis

- a. Untuk meneruskan keturunan
- b. Pengasuhan dan pendidikan anak
- c. Untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga
- d. Perhatian dan dukungan dari anggota keluarga

2. Fungsi Psikologis

- a. Berikan cinta dan keamanan
- b. Memberikan perhatian kepada anggota keluarga
- c. Memperkuat kepribadian anggota keluarga
- d. Memberikan identitas keluarga.

3. Fungsi Sosial

- a. Mendorong sosialisasi pada anak
- b. Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga

4. Fungsi ekonomi

- a. Mencari penghidupan yang akan memenuhi kebutuhan keluarga

- b. Mencocokkan penggunaan pendapatan keluarga dengan kebutuhan keluarga
- c. Menabung untuk masa depan keluarga, misalnya untuk pendidikan anak dan bekal untuk orang tua

5. Fungsi Pendidikan

- a. Menyekolahkan anak untuk membekalinya dengan pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk perilaku anak sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- b. Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa dan peran sebagai orang dewasa.
- c. Membesarkan anak secara tepat untuk tingkat perkembangannya, meliputi:

Asih memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman dan kehangatan kepada anggota keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan kebutuhan.

Asuh bertujuan untuk membesarkan dan mengasuh anak dengan cara menjaga kesehatannya setiap saat, sehingga diharapkan menjadi anak yang sehat jasmani, rohani, emosi dan sosial.

2.3.3 Kesiapan Orang Tua dalam *Toilet Training*

Kesiapan orang tua memegang peran penting dalam *toilet training*. Kesiapan orang tua meliputi mengenali kesiapan anak, mencurahkan waktu untuk melatih *toilet training*, dan merangsang anak untuk buang air kecil. Menurut Wong (2008), jika orang tua bersedia mencurahkan waktu untuk melatih *toilet training*, orang tua tidak dalam keadaan stress atau

masalah keluarga, hal ini dapat diasumsikan bahwa orang tua dapat dikatakan siap memberikan *toilet training* pada anak (Indriasari et al., 2018a).

Mulailah dengan mengajarkan anak untuk tidak mengompol disiang hari, tidak buang air di celana, dan tidak mengompol di malam hari. Tentunya hal ini membutuhkan kesabaran dari orang tua selama *toilet training*. Keterlibatan orang tua dalam *toilet training* dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi anak. Partisipasi anak dalam *toilet training* dapat memberikan kesempatan pendidikan dan pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri dan membantu menjaga lingkungan.

Orang tua meminta anak untuk mengatakan atau menunjukkan bahasa tubuh, ketika anak ingin buang air kecil atau besar, anak dapat mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan orang tua menerima dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu karena ingin memenuhi kebutuhan tertentu. Dengan motivasi *toilet training* yang baik, anak dapat berhasil dalam *toilet training*. Motivasi orang tua sendiri dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Factor internal meliputi motivasi seseorang berupa pengetahuan, sikap, keadaan pikiran, dan kedewasaan. Sedangkan factor eksternal meliputi sarana, prasarana dan lingkungan.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Mengajarkan *Toilet Training*

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengetahuan yang muncul setelah orang mempersepsikan objek tertentu. Panca indera manusia adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar

informasi manusia datang melalui mata dan telinga, yaitu melihat dan mendengar. Selain itu, pengalaman dan proses pembelajaran dalam pembelajaran formal dan informal. Pengetahuan adalah proses mengingat dan mengenali objek yang telah dieksplorasi dengan baik pada area tertentu menggunakan panca indera (Pardede, 2019).

2. Pendidik

Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Pendidikan adalah membantu manusia mencapai tujuan hidupnya (Pardede, 2019).

3. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menunjang kehidupan keluarga.

4. Umur

Umur berarti umur seseorang dari lahir sampai dengan ulang tahun. Penambahan usia menentukan kematangan berpikir dan kedewasaan.

5. Pengalaman

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami, dijalani atau dialami baik dahulu maupun baru-baru ini. Pengalaman adalah persepsi yang merupakan kombinasi dari penglihatan, penciuman, pendengaran dan pengalaman masa lalu. Beberapa pandangan tersebut mengemukakan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang dirasakan, dihayati atau dialami kemudian disimpan dalam memori.

2.4 Strategi Orang Tua Dalam Mengajarkan *Toilet Training*

2.4.1 Definisi Strategi

Strategi merupakan titik tolak bagi organisasi dan unsur-unsurnya untuk merumuskan langkah-langkah atau tindakan yang memperhatikan faktor internal dan eksternal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Saat membuat strategi, perlu mempertimbangkan tujuan yang dapat dicapai. Strategi adalah rencana yang memastikan bahwa tujuan yang ingin dicapai dapat dicapai dengan baik dan dilaksanakan secara efektif. Strategi yang dikembangkan dapat disesuaikan antara kemampuan dan lingkungan yang dirasakan untuk mencapai tujuan yang dapat dicapai (Rahmah Johar, 2021).

Menurut Kazdin (2013), strategi dapat dibagi menjadi (1) peristiwa dan kesepakatan operasional, (2) instruksi dan probabilitas permintaan yang tinggi, (3) manajemen insentif yang diskriminatif, dan (4) strategi lainnya. Dalam konteks *toilet training*, skenario dan aktivitas mencakup aspek kontekstual dan motivasi perilaku toileting, termasuk suasana emosional interaksi orangtua-anak. Alat peraga adalah rangsangan seperti instruksi verbal (misalnya, "Duduk di pispot", meminta anak untuk menggunakan toilet), isyarat visual (misalnya, gambar seorang anak duduk di toilet di sebelah pintu toilet), isyarat (misalnya, demonstrasi (misalnya, tangan sabun)), dan latihan terjadwal (McLay & Blampied, 2017).

2.4.2 Indikator Strategi *Toilet Training*

Indikator strategi *toilet training* memberikan banyak cara atau metode yang dapat digunakan orang tua untuk mengajarkan anaknya buang air besar dan buang air kecil (Andriyani et al., 2021), antara lain:

1. Teknik Lisan

Teknik lisan merupakan upaya mengajarkan anak untuk menggunakan petunjuk atau istilah saat buang air besar atau buang air kecil. Cara ini biasanya dilakukan oleh orang tua karena berperan penting dalam merangsang anak. Dalam hal ini, persiapan psikologis anak lebih baik secara verbal, dan anak dapat buang air kecil dengan baik. Contoh untuk teknik lisan adalah berbicara dengan kata-kata yang mudah dipahami anak, seperti “apakah kamu ingin pipis atau pupup?”, ketika anak merespon dalam bahasa isyarat dengan "Ya atau mau" atau "mengangguk". Segera bawa anak ke toilet dan ajari mereka untuk mengatakan kapan buang air kecil atau buang air besar (Jane Gilbert, 2003).

2. Memberi contoh atau Teknik Modeling

Teknik modeling adalah upaya untuk mengajarkan anak cara BAB atau BAK dengan memberikan contoh karena anak akan meniru orang lain di sekitarnya. Ada empat syarat utama yang diperlukan untuk mempelajari teknik modelling: (1) perhatian pada perilaku yang dimodelkan, (2) pemeliharaan perilaku yang diamati dan kondisi di mana perilaku itu terjadi, (3) pengulangan perilaku yang dimodelkan (imitasi), dan (4) tingkat motivasi yang sesuai (McLay & Blampied, 2017). Cara ini sangat efektif, karena anak dapat mengamati dengan

seksama bagaimana anak menggunakan toilet, mulai dari keinginan untuk buang air besar, pergi ke toilet, duduk di toilet, hingga membersihkan diri setelah buang air besar atau buang air kecil. Cara ini dilakukan dengan memberikan contoh atau membiasakan buang air besar dan buang air kecil yang benar (McLay & Blampied, 2017).

3. Teknik Fasilitas

Pada umumnya kamar mandi merupakan kebutuhan bagi setiap orang, bagi anak *toddler* tempat tersebut dapat menjadi sesuatu yang tidak menarik bagi anak karena tempatnya bau, atau tempatnya kotor, atau dapat menjadi tempat yang tidak menarik bagi anak. Oleh karena itu, dalam hal ini sebaiknya orang tua merancang toilet yang akan menggugah minat anak untuk masuk. Kamar mandi dihias dengan warna cat kontras sesuai imajinasi anak dan warna keramik yang menarik. Bahkan memilih ukuran gayung yang bisa dijangkau dengan kekuatan anak *toddler*. Kamar mandi ini dirancang untuk menarik minat anak-anak agar tidak takut ke toilet.

Pembelajaran *toilet training* membutuhkan ketersediaan yang cukup. Toilet dengan ukuran yang sesuai juga harus disiapkan, agar anak dapat buang air besar atau kecil dengan nyaman. Orang tua dapat mengatasi hal ini dengan menambahkan penyangga dan dudukan toilet, atau dengan menyesuaikan ukuran dudukan toilet agar pas dengan anak. Dudukan toilet atau bangku berfungsi untuk menopang anak-anak dalam posisi tinggi di toilet dan untuk memberikan dukungan di toilet. Memastikan keamanan dan pengendalian diri anak saat ditinggalkan (McLay & Blampied, 2017).

4. Teknik Timing

Pada dasarnya *toilet training* dibagi menjadi dua waktu yaitu siang dan malam. Anak lebih mudah memantau dan mengontrol buang air besar di siang hari dibandingkan saat anak tidur di malam hari. Jadi kalau mau mulai toilet training sebaiknya di siang hari. Pembuatan jadwal dapat dengan mudah mengatur jadwal dengan mengetahui secara pasti kapan anaknya biasanya buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK). Orang tua dapat memilih empat kali sehari untuk anaknya, yaitu pagi, siang, sore dan malam.

Biasanya, anak bisa menahan buang air kecil selama dua jam sebelum bisa memulai *toilet training*. Jadi rencanakan untuk membawa anak ke kamar mandi setiap dua jam. Tujuan dari metode ini adalah untuk membangun kebiasaan dan rutinitas yang baik. Tunggu dan ikuti anak selama 15 menit dan jangan terburu-buru. Orang tua juga dapat membacakan cerita atau mengobrol dengan mereka untuk menenangkan anak-anak. Pujian juga penting dalam pendekatan ini. Jika anak masih mengompol sesekali selama 1 minggu, orang tua dapat mencoba menambah penggunaan toilet setiap 15 menit hingga benar-benar mencapai masa popok kering nantinya (Indriasari et al., 2018a).